CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

TRADISI NUNANG DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN

Nathasya Fithasari[1], Zainudin Hasan[2]
Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung
Email: thasyanatha381@gmail.com, zainudinhasan@ubl.ac.id

ABSTRACT

The Nunang or engagement tradition is an important stage in the traditional marriage ceremony of the Lampung community, marking the initial bond between two families before the wedding takes place. This tradition not only carries symbolic value as a form of the groom's sincerity toward the bride's family but also reflects noble social, cultural, moral, and piil pesenggiri (sense of honor and dignity) values such as mutual cooperation, deliberation, and respect for customs and family. However, along with the development of time, modernization has caused a shift in the values and practices of this tradition. Some younger generations consider the nunang tradition to be less practical, choosing instead a simpler form of engagement. This study aims to describe the implementation of the nunang tradition, explore its underlying meanings, and analyze its relevance to modern life. The research uses a qualitative descriptive method with an ethnographic approach through literature study and in-depth interviews. The findings show that although modernization has influenced certain aspects of traditional practice, the values embodied in the nunang tradition remain relevant as a marker of cultural identity and as a means of strengthening social bonds amid changing times.

***Keywords**: Pepadun Custom, Nunang Tradition, Modernization.*

ABSTRAK

Tradisi Nunang atau bertunang merupakan salah satu tahapan penting dalam prosesi perkawinan adat masyarakat Lampung yang menandai ikatan awal antara dua keluarga sebelum pernikahan dilangsungkan. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai simbolik sebagai bentuk keseriusan pihak laki-laki kepada pihak perempuan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, piil pesenggiri (harga diri) dan moral yang luhur, seperti gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap adat dan keluarga. Namun, seiring berkembangnya zaman pengaruh modernisasi telah menyebabkan pergeseran

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Copyright : Author
Published by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

nilai dan praktik tradisi tersebut. Sebagian generasi muda menganggap bahwa tradisi nunang kurang praktis, sehingga lebih memilih proses pertunangan secara sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Nunang, menggali makna yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya terhadap kehidupan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui studi pustaka dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun modernisasi telah memengaruhi sebagian masyarakat dalam pelaksanaan adat, nilai-nilai dalam tradisi nunang masih relevan sebagai identitas budaya dan sarana memperkuat ikatan sosial di tengah perubahan zaman.
Kata kunci : Adat Pepadun, Tradisi Nunang, Modernisasi.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan adat istiadat. Setiap daerah memiliki tradisi yang menjadi ciri khas serta identitas masyarakartnya, termasuk dalam hal pernikahan adat. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Lampung dalam pernikahan adalah tradisi Nunang atau bertunang, yaitu prosesi pertunangan sebelum melangsungkan pernikahan. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki yang datang ke rumah keluarga perempuan untuk menyampaikan maksud melamar dan menyerahkan sejumlah seserahan (*junjungan*) sebagai simbol keseriusan serta bentuk penghormatan terhadap pihak Perempuan.

Dalam konteks adat Lampung, tradisi nunang memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar ikatan pra-nikah. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab keluarga, serta penghormatan terhadap leluhur dan adat istiadat. Melalui pelaksanaan nunang, kedua keluarga tidak hanya mengikat hubungan antara calon mempelai, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar keluarga dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, nilai-nilai tradisional yang melekat dalam prosesi nunang mulai mengalami pergeseran. Generasi muda kini lebih banyak memilih cara yang praktis dalam menjalin hubungan menuju pernikahan, seperti pertunangan secara informal atau bahkan langsung menikah tanpa melalui prosesi adat. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan pola pikir, gaya hidup, serta pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai adat, sehingga tradisi seperti nunang dianggap tidak lagi relevan atau terlalu rumit untuk diterapkan.

Meskipun demikian, tidak sedikit masyarakat Lampung yang masih berupaya mempertahankan tradisi ini dengan berbagai bentuk adaptasi terhadap kondisi zaman. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi nunang masih memiliki relevansi sosial dan budaya, terutama sebagai sarana pelestarian identitas serta nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana tradisi nunang dilaksanakan,

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

apa maknanya bagi masyarakat adat, dan sejauh mana tradisi ini masih relevan di tengah kehidupan modern saat ini.[3]

1.2 Rumusan Masalah

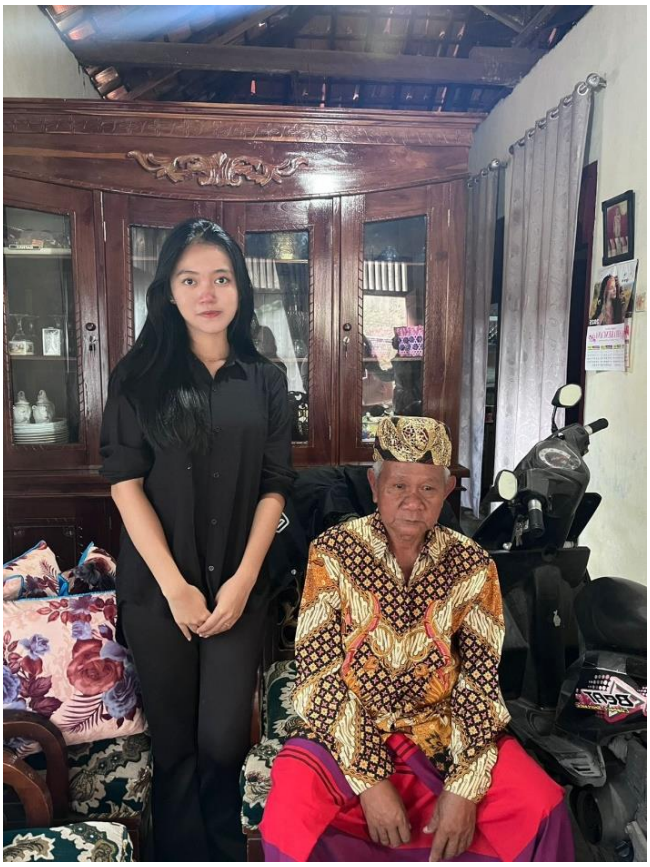
1. Bagaimana pelaksanaan tradisi nunang (bertunang) dalam perkawinan adat Lampung?
2. Bagaimana relevansi tradisi nunang terhadap kehidupan masyarakat modern?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi nunang dalam perkawinan adat Lampung.
2. Untuk menganalisis relevansi tradisi nunang terhadap kehidupan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, Dimana data diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber dari kalangan tokoh adat di masyarakat setempat. Metode ini dipilih karena penelitian berfous pada pemahaman mendalam terhadap nilai, makna, dan praktik hukum adat yang hidup dimasyarakat Pepadun. Pendekatan etnografi digunakan untuk engamati dan menggambarkan secara langsung proses pernikahan adat Pepadun termasuk tahapan tahapannya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bentuk pelaksanaan pernikahan serta nilai- nilai hukum dan sosial yang terkandung didalamnya.



Gambar 1. Dokumentasi Penelitian

[3] *Roveneldo, N. F. "Prosesi Perkawinan Adat Istiadat Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung." Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, Vol. 2 No. 1 (2013): 45–56.*

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Nunang* dalam perkawinan adat Lampung merupakan tahap awal dari proses pernikahan adat yang menjadi penanda bahwa pihak laki-laki telah secara resmi melamar calon mempelai perempuan melalui tata cara adat. Dalam masyarakat Lampung, khususnya kelompok Pepadun, *Nunang* tidak hanya sekadar pertunangan biasa, melainkan simbol kesepakatan sosial antara dua keluarga besar yang memiliki makna moral, sosial, dan budaya yang tinggi. [4]Pelaksanaan *Nunang* biasanya diawali dengan musyawarah keluarga dari pihak laki-laki untuk menentukan kesiapan serta memilih perwakilan keluarga yang akan datang melamar[5]. Perwakilan ini umumnya terdiri dari orang tua, saudara dekat, dan tokoh adat yang memahami tata cara dan bahasa adat Lampung. Keterlibatan tokoh adat memiliki arti penting karena ia bertugas menjadi juru bicara, mengatur jalannya acara, dan memastikan bahwa prosesi berjalan sesuai norma adat yang berlaku.

Setelah kesepakatan internal keluarga terbentuk, pihak laki-laki kemudian melakukan kunjungan resmi ke rumah pihak perempuan yang dikenal dengan istilah "ngantak" atau *nunang*. Dalam kunjungan tersebut, rombongan laki-laki membawa sirih sekapur, uang adat (pemberian simbolik), serta seserahan adat yang berisi berbagai perlambang seperti kain tapis, perhiasan, makanan tradisional, dan benda-benda simbolik lainnya. Semua benda ini memiliki makna tersendiri misalnya sirih sekapur melambangkan niat baik dan kesopanan, sedangkan uang adat menjadi simbol penghargaan dan tanggung jawab terhadap keluarga calon mempelai Perempuan.

Acara *Nunang* kemudian dibuka dengan sambutan adat dari kedua pihak yang disampaikan melalui bahasa Lampung tinggi (*cakak adat*). Pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangan, sedangkan pihak perempuan memberikan tanggapan dan menilai kesungguhan pihak laki-laki. Jika permintaan diterima, maka kedua keluarga akan menetapkan bentuk kesepakatan awal, seperti waktu pernikahan, jumlah seserahan, dan persiapan acara berikutnya (*begawi* atau *nyambai*). Prosesi ini diakhiri dengan doa bersama sebagai simbol restu dan harapan agar hubungan kedua calon mempelai berjalan harmonis.

Selain itu, tradisi *Nunang* juga menjadi ajang silaturahmi dan pengenalan antar keluarga. Dalam masyarakat Lampung, hubungan antar keluarga dianggap sama pentingnya dengan hubungan antar individu. Dengan demikian, *Nunang* berfungsi memperkuat jaringan sosial dan membangun rasa kebersamaan antar dua keluarga besar. Hal ini sejalan dengan prinsip sakai sambayan, yaitu semangat gotong royong dan kebersamaan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Lampung.

Menariknya, dalam perkembangan zaman, pelaksanaan *Nunang* kini banyak mengalami penyesuaian tanpa meninggalkan makna intinya. Di beberapa daerah, misalnya, prosesi adat dilakukan dalam bentuk yang lebih sederhana, menggabungkan unsur adat dan agama, atau bahkan disertai dengan acara lamaran modern. Generasi muda Lampung di perkotaan sering kali memilih melakukan *Nunang* dalam bentuk simbolik, misalnya dengan acara keluarga kecil yang tetap melibatkan seserahan adat sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Nunang* masih dilestarikan secara kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Nunang* tidak hanya menunjukkan aspek ritual, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung. Ia berfungsi sebagai wadah komunikasi antar keluarga, sarana memperkuat hubungan sosial, dan simbol penghormatan terhadap nilai-nilai adat. Walaupun bentuknya kini semakin sederhana, *Nunang* tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Lampung yang diwariskan lintas generasi.

---

[4] *Zainudin Hasan. 2025. Hukum Adat. Universitas Bandar Lampung(UBL) Press. Bandar Lampung. Hlm. 57*

[5] *Nurdin, Syarif. "Identitas Budaya Lokal di Era Globalisasi: Studi Kasus Adat Lampung." Jurnal Humaniora dan Sosial Budaya 11, no. 2 (2022): 60–69.*

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

A. Makna dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Nunang

Tradisi *Nunang* bukan hanya ritual adat yang menandai pertunangan, tetapi juga mengandung berbagai nilai budaya dan makna simbolik yang memperlihatkan karakter moral serta filosofi kehidupan masyarakat Lampung. Melalui pelaksanaannya, tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur seperti kesopanan, tanggung jawab, penghormatan, dan gotong royong.

Menurut Koentjaraningrat, setiap tradisi adat memiliki dimensi simbolik yang mencerminkan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, *Nunang* berfungsi sebagai media komunikasi nilai-nilai tersebut kepada generasi muda agar tetap memahami dan menghormati adat leluhur mereka. Maka nilai tersebut dibagi menjadi ebebrapa bagian:

1. **Piil Pesenggiri: Nilai Kehormatan dan Harga Diri**
   Konsep piil pesenggiri merupakan nilai utama yang melekat pada seluruh tatanan adat masyarakat Lampung. Nilai ini mencerminkan harga diri, kehormatan, dan tanggung jawab moral seseorang terhadap dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya. Dalam pelaksanaan Nunang, piil pesenggiri tampak dalam cara pihak laki-laki menunjukkan kesopanan, kejujuran, dan kesungguhan dalam melamar calon mempelai perempuan. Jika pihak laki-laki yang tidak mengikuti tata cara adat dalam melamar dianggap tidak memiliki piil, sehingga bisa menurunkan martabat keluarganya. Dengan demikian, tradisi Nunang berperan sebagai sarana menjaga kehormatan dan moral sosial masyarakat Lampung. Di sisi lain, keluarga perempuan yang menerima lamaran dengan cara adat juga menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai tersebut.[6]
2. **Sakai Sambayan: Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong**
   Selain piil pesenggiri, nilai sakai sambayan atau gotong royong juga menjadi bagian penting dalam Nunang. Pelaksanaan prosesi ini melibatkan partisipasi banyak pihak, mulai dari keluarga, tetangga, hingga tokoh adat. Semua pihak bekerja sama mempersiapkan perlengkapan adat, makanan, dan keperluan acara. Gotong royong dalam tradisi adat mencerminkan solidaritas sosial dan semangat kebersamaan yang masih kuat di tengah masyarakat Lampung. Nilai sakai sambayan juga memperlihatkan bahwa perkawinan bukan urusan pribadi, tetapi urusan bersama yang melibatkan tetangga dan juga masyarakat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis[7].
3. **Nengah Nyappur: Nilai Musyawarah dan Keterbukaan Sosial**
   Nilai nengah nyappur berarti aktif bersosialisasi dan terlibat dalam kehidupan masyarakat. Dalam Nunang, nilai ini diwujudkan melalui musyawarah antara dua keluarga besar untuk mencapai kesepakatan bersama. Segala hal seperti besaran uang adat, waktu pelaksanaan, dan tata cara prosesi dibicarakan dengan terbuka dan penuh penghormatan. Utami (2023, 122) menjelaskan bahwa prinsip musyawarah ini memperlihatkan keterbukaan dan kedewasaan sosial masyarakat Lampung. Proses Nunang menjadi sarana belajar untuk mencapai mufakat dan menghindari konflik melalui dialog yang santun.
4. **Nemui Nyimah: Nilai Keramahan dan Toleransi**
   Nilai nemui nyimah menggambarkan keramahan, sikap menerima, dan menghormati tamu. Dalam pelaksanaan Nunang, keluarga perempuan biasanya menyambut tamu dengan hidangan tradisional sebagai bentuk penghormatan terhadap niat baik pihak laki-laki. Sikap

---

[6] *Utami, Rani. "Nilai-Nilai Piil Pesenggiri dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Modern." Jurnal Pendidikan dan Budaya 14, no. 1 (2023): 118–126.*
[7] *Suryani, Erna. "Nilai Gotong Royong dan Musyawarah dalam Adat Lampung." Jurnal Filsafat dan Budaya Nusantara 5, no. 3 (2020): 199–210.*

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

ini memperlihatkan bahwa adat tidak hanya menuntut formalitas, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan dan penghargaan antar sesama.

5. **Simbol dan Makna Filosofis**
   Berbagai simbol dalam prosesi Nunang juga memiliki makna mendalam. Sirih sekapur melambangkan niat tulus dan kesopanan, uang adat menggambarkan tanggung jawab dan kesanggupan ekonomi calon mempelai laki-laki, sedangkan tapis dan perhiasan menjadi simbol kehormatan dan keindahan perempuan Lampung. Semua unsur ini memperlihatkan keseimbangan antara niat, moral, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, nilai-nilai budaya dalam Nunang tidak hanya berfungsi dalam konteks adat, tetapi juga memiliki makna universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. [8]Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan menjadi fondasi moral yang tetap relevan hingga kini.

B. Unsur Simbolik dalam Prosesi Nunang

Prosesi Nunang dalam perkawinan adat Lampung tidak hanya berfungsi sebagai acara lamaran, tetapi juga sarat dengan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual. Setiap benda, ucapan, dan gerak dalam prosesi Nunang memiliki makna filosofis tersendiri yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung. Ini beberapa unsur simbolik yang utama dalam prosesi Nunang:[9]

1. **Sirih Sekapur dan Pinang**
   Sirih dan pinang merupakan perlengkapan adat yang selalu hadir dalam berbagai upacara adat Lampung. Dalam tradisi Nunang, sirih sekapur melambangkan niat baik dan kesopanan pihak laki-laki ketika datang melamar calon mempelai perempuan. Sirih disusun dalam wadah perak atau kuningan dan diserahkan dengan tata cara yang sopan.
2. **Kain Tapis**
   Kain tapis merupakan hasil karya seni tradisional yang bernilai tinggi dalam budaya Lampung. Dalam prosesi Nunang, kain tapis biasanya diserahkan oleh pihak laki-laki kepada calon mempelai perempuan atau keluarganya. Kain ini menjadi simbol kemuliaan, keanggunan, dan kehormatan perempuan Lampung.
3. **Uang Adat (Pisaan)**
   Salah satu unsur penting dalam prosesi Nunang adalah pemberian uang adat atau pisaan, yang berfungsi sebagai tanda keseriusan pihak laki-laki terhadap calon mempelai perempuan. Uang adat ini bukan bentuk jual beli, melainkan simbol tanggung jawab dan penghargaan atas keluarga perempuan.
4. **Seserahan Adat (Jujur)**
   Selain sirih, pinang, dan kain tapis, pihak laki-laki juga membawa seserahan lain seperti makanan tradisional dan buah-buahan (harapan akan rezeki yang melimpah), pakaian (kesiapan membangun rumah tangga), perlengkapan rumah tangga(tanda kesiapan lahir batin) serta barang simbolik lain yang disebut jujur. Setiap benda yang dibawa memiliki arti tersendiri.

---

[8] *Susanti, Maya. "Pergeseran Nilai dan Fungsi Sosial dalam Upacara Adat Lampung." Jurnal Antropologi dan Budaya 6, no. 2 (2022): 110–120.*
[9] *Ayu Kartika Putri, "Adaptasi Nilai-nilai Adat dalam Perkawinan Masyarakat Modern," Jurnal Ilmu Sosial dan Politik 10, no. 1 (2020): hlm. 95*

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

5. **Tutur Adat dan Cakak Pepadun**
   Unsur penting lainnya adalah tutur adat atau cakak pepadun yang menggambarkan atau menjadi sarana pewarisan nilai etika dan sopan santun. Dalam prosesi ini setiap kata yang diucapkan dengan penuh tata krama dan sesuai tingkatan bahasa adat.
6. **Doa dan Restu**
   Tahapan terakhir dari Nunang biasanya diakhiri dengan pembacaan doa atau permohonan restu dari para tetua adat. Doa ini menjadi simbol spiritual dari seluruh rangkaian prosesi, menandakan harapan agar hubungan dua keluarga mendapat berkah dan dijauhkan dari hal-hal buruk.

C. Pergeseran dan Adaptasi Tradisi Nunang di Era Modern

Modernisasi membawa konsekuensi perubahan pada praktik Nunang. Di beberapa daerah perkotaan, prosesi adat mulai disederhanakan karena alasan efisiensi waktu dan biaya. Sebagian generasi muda juga tidak sedikit yang lebih memilih prosesi lamaran modern, meski tetap menyelipkan unsur adat seperti pemberian kain tapis atau doa adat sederhana[10]. Fenomena ini menegaskan bahwa tradisi tidak harus dipertahankan secara kaku, tetapi dapat dihidupkan kembali sesuai konteks zaman.[11]

Namun demikian, tantangan tetap muncul. Globalisasi dan media sosial menyebabkan generasi muda semakin jauh dari pemahaman adat. Minimnya dokumentasi dan pendidikan budaya membuat sebagian besar hanya mengenal Nunang sebatas seremonial. Diperlukan upaya konkret untuk melestarikan tradisi ini melalui pendidikan formal dan kegiatan budaya berbasis komunitas, agar banyak masyarakat mulai kembali mengenal tradisi turun-temurun yang sudah hampir hilang.

D. Relevansi Nilai Nunang dalam Kehidupan Modern

Selain itu, Nunang juga relevan dalam konteks pelestarian identitas budaya daerah. Di tengah arus globalisasi, menjaga tradisi lokal seperti Nunang berarti mempertahankan eksistensi nilai-nilai luhur yang membedakan masyarakat Lampung dari budaya luar. Nilai-nilai dalam tradisi ini dapat diinternalisasi ke dalam kehidupan modern tanpa harus mempertahankan bentuk ritual secara kaku. Misalnya, semangat gotong royong (sakai sambayan) dapat diwujudkan melalui solidaritas sosial di lingkungan kerja atau komunitas, sedangkan prinsip piil pesenggiri dapat diaktualisasikan dalam bentuk etika profesional dan tanggung jawab moral di kehidupan modern.[12]
Dengan demikian, relevansi tradisi Nunang tidak hanya dilihat dari keberlangsungan ritualnya, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diadaptasi dan dihidupkan kembali dalam konteks sosial yang berbeda. Masyarakat modern dapat belajar dari nilai-nilai adat tersebut untuk membangun hubungan yang lebih harmonis, menghormati perbedaan, serta memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contohnya adalah:

1. Nilai Tanggung Jawab dan Komitmen dalam Membangun Keluarga Modern
2. Nilai Komunikasi dan Musyawarah dalam Hubungan Sosial
3. Nilai Penghormatan Kepada Keluarga dan Orang Tua
4. Nilai Identitas Budaya Ditengah Globalisasi

---

[10] *Isnaeni, A. "Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun." Jurnal Ushuluddin dan Studi Keislaman 9, no. 2 (2022): 77–89.*
[11] *Prasetyo, Hendra. "Modernisasi dan Pergeseran Nilai pada Tradisi Adat di Sumatera Bagian Selatan." Jurnal Antropologi Indonesia 44, no. 1 (2022): 51–59.*
[12] *Muhtadin, dan Nesia Mu'asyara. "Unsur Piil Pesenggiri dalam Tradisi Ngelemang pada Masyarakat Adat Lampung Barat." Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam 1, no. 3 (2024): 1–11.*

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

D. Strategi Pelestarian Tradisi Nunang dalam Era Modern

Upaya pelestarian tradisi Nunang tidak berarti harus mempertahankan seluruh bentuk ritual secara formal, melainkan menghidupkan kembali nilai-nilai inti dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap keluarga, dan tanggung jawab sosial masih sangat relevan untuk diterapkan dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Nunang memerlukan strategi yang bersifat adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.[13]

Berikut beberapa strategi utama yang dapat dilakukan dalam pelestarian tradisi Nunang:

1. **Revitalisasi Melalui Pendidikan dan Sosialisasi Budaya**
   Pendidikan memiliki peran penting dalam pewarisan nilai-nilai adat. Pengenalan tradisi Nunang perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal maupun nonformal. Misalnya, sekolah-sekolah di Lampung dapat mengintegrasikan materi tentang adat perkawinan ke dalam pelajaran muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler budaya. Hal ini harus dilakukan agar anak-anak maupun masyarakat tidak menganggap atau disalahartikan sebagai tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama ataupun modernisasi.[14]
2. **Dokumentasi dan Digitalisasi Tradisi**
   Salah satu penyebab hilangnya tradisi turun-temurun adalah karena minimnya dokumentasi. Maka dari itu cara yang paling efisien adalah dengan mendokumentasikan tradisi Nunang ini baik dengan dokumentasi visual maupun non visual, agar generasi muda dapat menjaga warisan leluhur tanpa menghambat kemajuan teknologi[15]. Memperkenalkan tradisi Nunang bisa dengan menggunakan banyak cara, mulai dari media sosial atau situs budaya lokal untuk menampilkan cuplikan prosesi Nunang dalam bentuk video dan bentuk visual edukatif yang mudah diakses publik.
3. **Kegiatan Festival Budaya**
   Strategi lain yang efektif adalah menjadikan tradisi Nunang sebagai bagian dari atraksi budaya daerah dalam kegiatan festival budaya. Pemerintah daerah dan komunitas budaya dapat mengadakan Festival Adat Lampung yang menampilkan prosesi simbolik Nunang, lengkap dengan musik, tari, dan busana adatnya.[16] Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan minat masyarakat terhadap budaya lokal, tetapi juga memperkuat sektor ekonomi kreatif berbasis budaya.
4. **Kolaborasi antara Pemerintah dan Komunitas Budaya**
   Pelestarian tradisi tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan kerja sama antara pemerintah daerah dan komunitas adat dalam merancang kebijakan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan melalui regulasi dan pendanaan untuk kegiatan pelestarian budaya.[17]

---

[13] *Wulandari, Fitri. "Pelestarian Adat Perkawinan di Tengah Arus Modernisasi: Studi Kasus Masyarakat Lampung Tengah." Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan 7, no. 3 (2023): 201–210.*

[14] *Annisa Syam Fatonah dan Sopfi Putri Marlina, "Eksistensi Falsafah Piil Pesenggiri pada Etnis Lampung di Era Budaya Populer," i-WIN Library: Waqaf Ilmu Nusantara (2023).*

[15] Rahayu Intan, "Perubahan Sosial dalam Tradisi Pernikahan Adat Lampung," Jurnal Antropologi Indonesia 39, no. 3 (2018) hlm. 114-120.

[16] *Nurhayati, Lilis. "Adat dan Agama dalam Prosesi Perkawinan Tradisional di Sumatera Bagian Selatan." Jurnal Studi Budaya Nusantara 9, no. 4 (2023): 245–257.*

[17] *Yuliani, Eka. "Eksistensi Tradisi dalam Perkawinan Adat di Era Modern: Studi pada Masyarakat Lampung Pepadun." Jurnal Penelitian Humaniora 10, no. 3 (2024): 77–88.*

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Tradisi Nunang atau bertunang dalam perkawinan adat Lampung merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki makna sosial dan moral yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol ikatan antara dua individu yang hendak menikah, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat Lampung seperti piil pesenggiri (harga diri), sakai sambayan (gotong royong), nemui nyimah (keramahan), dan nengah nyappur (toleransi dan keterbukaan sosial).

Dalam kehidupan modern, tradisi Nunang mengalami perubahan bentuk pelaksanaan, namun esensi nilai-nilainya masih tetap relevan. Modernisasi memang membawa gaya hidup yang lebih praktis dan individualistis, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam Nunang seperti tanggung jawab, penghormatan terhadap keluarga, komunikasi antar generasi, dan solidaritas sosial tetap penting sebagai pedoman hidup masyarakat masa kini.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pelaksanaan Nunang kini lebih fleksibel dan adaptif. Sebagian masyarakat memilih melaksanakan prosesi ini dalam bentuk yang sederhana, namun tetap mempertahankan makna simboliknya. Artinya, Nunang bukan sekadar ritual adat, melainkan sarana pembentukan karakter dan identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Oleh karena itu, pelestarian tradisi Nunang perlu diarahkan pada upaya revitalisasi nilai-nilai adat dalam konteks kehidupan modern melalui pendidikan, sosialisasi, dokumentasi, serta kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat adat. Dengan cara ini, tradisi Nunang dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang tidak hanya dikenang, tetapi juga dipraktikkan dalam bentuk yang relevan dengan zaman.

4.2 Saran

Pemerintah daerah diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung pelestarian tradisi Nunang melalui berbagai program kebudayaan dan kegiatan masyarakat. Lembaga pendidikan perlu mengenalkan nilai-nilai adat Lampung dalam pembelajaran agar generasi muda memahami dan menghargai budayanya. Tokoh adat dan masyarakat juga diharapkan terus menanamkan makna Nunang dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sederhana dan relevan dengan perkembangan zaman. Generasi muda hendaknya tetap menjaga dan menghormati tradisi Nunang sebagai bagian dari identitas budaya Lampung di tengah pengaruh modernisasi. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam bentuk, makna, dan perubahan tradisi Nunang pada berbagai subetnis Lampung agar pemahaman terhadap budaya ini semakin kaya dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa Syam Fatonah dan Sopfi Putri Marlina, “Eksistensi Falsafah Piil Pesenggiri pada Etnis Lampung di Era Budaya Populer,” i-WIN Library: Waqaf Ilmu Nusantara (2023).

Ayu Kartika Putri, “Adaptasi Nilai-nilai Adat dalam Perkawinan Masyarakat Modern,” Jurnal Ilmu Sosial dan Politik 10, no. 1 (2020)

Isnaeni, A. “Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun.” Jurnal Ushuluddin dan Studi Keislaman 9, no. 2 (2022)

Muhtadin, dan Nesia Mu’asyara. “Unsur Piil Pesenggiri dalam Tradisi Ngelemang pada Masyarakat Adat Lampung Barat.” Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam 1, no. 3 (2024)

Nurdin, Syarif. “Identitas Budaya Lokal di Era Globalisasi: Studi Kasus Adat Lampung.” Jurnal Humaniora dan Sosial Budaya 11, no. 2 (2022)

Nurhayati, Lilis. “Adat dan Agama dalam Prosesi Perkawinan Tradisional di Sumatera Bagian Selatan.” Jurnal Studi Budaya Nusantara 9, no. 4 (2023)

Prasetyo, Hendra. “Modernisasi dan Pergeseran Nilai pada Tradisi Adat di Sumatera Bagian Selatan.” Jurnal Antropologi Indonesia 44, no. 1 (2022)

Rahayu Intan, “Perubahan Sosial dalam Tradisi Pernikahan Adat Lampung,” Jurnal Antropologi Indonesia 39, no. 3 (2018)

Roveneldo, N. F. “Prosesi Perkawinan Adat Istiadat Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung.” Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, Vol. 2 No. 1 (2013)

Suryani, Erna. “Nilai Gotong Royong dan Musyawarah dalam Adat Lampung.” Jurnal Filsafat dan Budaya Nusantara 5, no. 3 (2020)

Susanti, Maya. “Pergeseran Nilai dan Fungsi Sosial dalam Upacara Adat Lampung.” Jurnal Antropologi dan Budaya 6, no. 2 (2022)

Utami, Rani. “Nilai-Nilai Piil Pesenggiri dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Modern.” Jurnal Pendidikan dan Budaya 14, no. 1 (2023)

Wulandari, Fitri. “Pelestarian Adat Perkawinan di Tengah Arus Modernisasi: Studi Kasus Masyarakat Lampung Tengah.” Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan 7, no. 3 (2023)

Yuliani, Eka. “Eksistensi Tradisi dalam Perkawinan Adat di Era Modern: Studi pada Masyarakat Lampung Pepadun.” Jurnal Penelitian Humaniora 10, no. 3 (2024)

Zainudin Hasan. 2025. Hukum Adat. Universitas Bandar Lampung(UBL) Press. Bandar Lampung.